



KETERAMPILAN 4C SEBAGAI STRATEGI PENGEMBANGAN KOMPETENSI *CRITICAL THINKING* GEN Z DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DAN SOCIETY 5.0

Frida Nurmarliana¹, Mirna Nur Alia Abdullah²

^{1,2}Pendidikan Sosiologi, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,

Universitan Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Email: ¹fridannr@upi.edu, ²alyamirna@upi.edu

ABSTRAK

Dalam era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0, Keterampilan 4C (Communication, Collaboration, Creativity, dan Critical Thinking) memiliki peran utama dalam pengembangan kompetensi Generasi Z di era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0. Namun, di antara keempat keterampilan tersebut, keterampilan berpikir kritis memiliki peran paling signifikan dalam membantu generasi Z menghadapi kompleksitas dan perubahan yang cepat. Teknologi yang berkembang pesat dan perubahan sosial juga menuntut Generasi Z untuk berpikir kritis karena mampu membantu dalam memahami dan mengevaluasi informasi serta tantangan dan pengambilan keputusan yang tepat dalam situasi yang beragam. Keterampilan berpikir kritis juga memainkan peran penting dalam membantu Generasi Z mengembangkan sikap skeptisisme yang sehat terhadap informasi di dunia digital. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran keterampilan berpikir kritis sebagai strategi penting dalam pengembangan kompetensi Generasi Z. Metodologi yang digunakan melibatkan analisis literatur terkini dalam bidang pendidikan, sosiologi, dan psikologi untuk menganalisis tantangan dan strategi yang terkait dengan pengembangan berpikir kritis di kalangan Generasi Z. Diharapkan dari artikel ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya keterampilan berpikir kritis dalam konteks Generasi Z.

Kata Kunci: Keterampilan 4C, Revolusi Industri 4.0, Society 5.0, *Critical Thinking*, Gen Z

ABSTRACT

In the era of Industrial Revolution 4.0 and Society 5.0, 4C skills (communication, collaboration, creativity, and critical thinking) have a major role in the development of Generation Z competencies in the era of Industrial Revolution 4.0 and Society 5.0. However, among the four skills, critical thinking skills have the most significant role in helping Generation Z deal with complexity and rapid change. Rapidly evolving technology and social changes also require Generation Z to think critically, as it helps in understanding and navigating information as well as challenges and making the right decisions in diverse situations. Critical thinking skills also play an important role in helping Generation Z develop a healthy skepticism towards information in the digital world. This article aims to explore the role of critical thinking skills as an important strategy in the

development of Generation Z competencies. The methodology involves analyzing current literature in the fields of education, sociology, and psychology to analyze the challenges and strategies associated with developing critical thinking among Generation Z. It is hoped that this article will provide a better understanding of the importance of critical thinking skills in the context of Generation Z.

Keywords: 4C Skills, Industrial Revolution Era 4.0, Era Of Society 5.0, Critical Thinking, Gen Z

A. PENDAHULUAN

Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 ditandai dengan adanya perubahan yang sangat pesat pada teknologi dan struktur sosialnya. Dalam era ini, kemampuan berpikir kritis menjadi komponen yang sangat penting bagi Generasi Z dalam menghadapi tantangan kompleksnya dunia yang berubah dengan cepat dan semakin terhubung secara global. Generasi Z merupakan generasi yang tumbuh dan berkembang di tengah pesatnya inovasi teknologi. Generasi Z, kelompok yang lahir antara 1997-2012, memainkan peran penting dalam menghadapi dan menjawab masalah ini di tengah perubahan. Dilansir dari hasil Sensus Penduduk (SP2020), jumlah penduduk didominasi oleh Gen Z yang berjumlah 74,93 juta jiwa sekitar 27,94%. Gen Z tumbuh dengan kemudahan dalam mengakses perangkat digital, Generasi Z memiliki keterampilan dan pemahaman yang baik dalam penggunaan teknologi yang memungkinkan untuk bisa beradaptasi secara cepat terhadap perubahan lingkungan digital yang akan terus berinovasi.

Namun, kemampuan teknologi saja tidak cukup. Generasi Z juga perlu mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang kuat. Dalam era ini, tantangan yang kompleks bermunculan disertai dengan tuntutan. Kemampuan berpikir kritis memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi masalah secara efektif, menganalisis informasi dengan baik, serta membuat keputusan yang rasional dan tepat.

Dalam konteks Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0, Generasi Z memiliki potensi besar sebagai agen perubahan yang signifikan. Generasi Z dapat menggunakan keterampilan teknologi disertai atau dikolaborasikan dengan kemampuan berpikir kritis untuk menghadapi tantangan-tantangan yang dihadapi dalam abad ini. Generasi Z dapat membentuk dan mempengaruhi perkembangan teknologi, bisnis, pendidikan, dan sosial di era yang akan terus berkembang ini. Sehingga, kemampuan berpikir kritis menjadi komponen yang sangat penting dari komponen lainnya yang tidak kalah penting, generasi Z memiliki potensi besar untuk menjadi pemimpin masa depan yang mampu menghadapi tantangan kompleks dan berkontribusi pada perkembangan masyarakat yang semakin terhubung dan maju.

Pada era Revolusi Industri 4.0 cara beraktivitas manusia mengalami perubahan dalam berbagai aspek kehidupan sebelumnya, hal ini bertujuan untuk menciptakan industri yang lebih cerdas, efisien, dan berlandaskan digital (E). Namun, perubahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan teknologi saja. Society 5.0 memperhatikan pentingnya keterampilan manusia yang unik, seperti kreativitas, empati, kemampuan berpikir kritis, dan kolaborasi. Society 5.0 menciptakan masyarakat yang inklusif, berbasis pengetahuan dan berkelanjutan. Kecanggihan teknologi dipadukan ke dalam berbagai aspek kehidupan sehari-

hari melalui penerapan dalam kesehatan, pendidikan, transportasi, dan aspek lainnya untuk meningkatkan kualitas kehidupan yang jauh lebih sejahtera, efisien, dan keberlanjutan.

Kendatipun Generasi Z memiliki akses yang penuh dan luas terhadap informasi dan teknologi, ada yang menjadi kekhawatiran bahwa nantinya Gen Z kurang dalam kemampuan berpikir kritis dikarenakan terbiasa dengan informasi yang instan dan mudah untuk mencari jawaban melalui media yang sudah disediakan tanpa mempertanyakan atau mengevaluasi secara mendalam. Kurangnya kemampuan berpikir kritis dapat berdampak pada kesulitan dalam menyaring, menganalisis, mengartikan informasi dengan baik. Hal tersebut dapat menjadi sebuah problem karena dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam mengambil keputusan yang rasional dan pemecahan masalah yang kompleks.

Untuk menghadapi tantangan yang ditimbulkan dari Revolusi Industri dan Society 5.0 bukanlah hal yang mudah sehingga perlu mempersiapkan dan memiliki komponen-komponen untuk menghadapi tantangan tersebut. Salah satu komponen penting untuk mendinging daya saing di era revolusi ini adalah dengan memiliki dan meningkatkan keterampilan abad ke-21 [2] *Us-based Partnership for 21st Century Skills* (P21), menemui keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreatifitas yang dikenal sebagai kompetensi 4C.

Keterampilan berpikir kritis (*Critical Thinking Skills*) menjadi komponen penting yang wajib dimiliki oleh Gen Z, keterampilan berpikir sendiri merupakan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang dalam mengidentifikasi sumber masalah dan bagaimana cara menyelesaikan masalah tersebut. Kemampuan berpikir kritis memiliki pengaruh yang besar pada sumber daya manusia. Kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia (Syafitri dkk., 2021). Kemampuan berpikir kritis merujuk pada kemampuan seseorang dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menginterpretasikan informasi dengan cepat sebelum mengambil keputusan. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis perlu secara terus-menerus dikembangkan dalam rangka mengembangkan kompetensi Gen Z di era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0.

B. METODE PENELITIAN

Secara metodologi, penelitian ini dilakukan dengan survei kepustakaan atau *library research*, yaitu penelitian dilakukan melalui pengumpulan data dari jurnal-jurnal, buku, dan karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian.

Ketika mengumpulkan data-data literatur yang diperlukan ada 3 proses penting yang perlu dilakukan, yaitu:

1. *Editing*: Meninjau kembali data yang sudah didapat, terlebih untuk kelengkapan, kejelasan makna, dan keserasian makna;
2. *Organizing*: Mengatur data yang diterima;
3. *Finding*: Mengidentifikasi hasil data yang diperoleh menggunakan aturan, teori, dan metode yang digunakan untuk menemukan kesimpulan. [4]

Penelitian ini membuat analisis dari beberapa literatur yang sudah ada sebelumnya kemudian merangkum hasil yang didapat. Pencarian artikel menggunakan beberapa sumber yang tersedia dengan menggunakan jurnal terbaru maksimal 10 tahun terakhir.

Metode penelitian studi literatur ini digunakan untuk menganalisis karya-karya tulis yang relevan, contohnya seperti jurnal ilmiah, buku, artikel, dan sumber sekunder lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian yang akan dibahas. Langkah-langkah yang perlu dilalui adalah sebagai berikut.

1. Menentukan tujuan penelitian terlebih dahulu secara jelas dan spesifik.
2. Menentukan kriteria literatur yang akan digunakan atau yang relevan seperti jenis literatur yang akan digunakan, tahun publikasi, bahasa, serta topik yang relevan dengan penelitian.
3. Pencarian literatur menggunakan berbagai sumber informasi.
4. Menyeleksi temuan literatur dan melakukan evaluasi atau kritisi terhadap literatur yang sudah dipilih, pertimbangkan keaslian sumber, validitas penelitian, metodologi yang digunakan, kelebihan serta kekurangan dari literatur yang dipilih.
5. Interpretasikan hasil literatur yang sudah dianalisis dan hubungkan dengan penelitian serta buatlah kesimpulan dan saran berdasar hasil literatur, tuangkan hasil penelitian secara sistematis dan jelas dalam laporan penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Sebagian besar ahli menyepakati bahwa Gen Z tidak hanya memerlukan hard skill saja, tetapi soft skill pun diperlukan untuk bisa menghadapi era Revolusi Industri dan Society 5.0. [2] mengatakan bahwa soft skill diperlukan dalam menghadapi tantangan Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0. Dibalik kemudahan-kemudahan yang dihasilkan dari munculnya era tersebut, banyak tantangan yang perlu dihadapi dan diselesaikan. Oleh karena itu soft skill sangat diperlukan untuk menjawab tantangan-tantangan yang muncul. Di era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 terdapat beberapa permasalahan yang perlu diselesaikan dengan menggunakan *hard thinking skills* di mana hadirnya tuntutan bagi para generasi sekarang untuk memiliki keterampilan menganalisis yang mendalam untuk mencari jalan keluar dalam menghadapi permasalahan tersebut.

Dalam era yang terus berkembang dan berubah dengan cepat, keterampilan berpikir kritis menjadi semakin penting bagi Generasi Z. Generasi Z dituntut untuk dapat mempertimbangkan secara matang untuk berbagai informasi yang mengharuskan adanya sebuah pengambilan keputusan. Kemampuan berpikir kritis memungkinkan Generasi Z untuk mengambil keputusan berdasarkan logika serta data yang kuat, dan menghadapi keragaman pemikiran dengan adanya sikap terbuka dan responsif.

Tuntutan untuk bersaing di era Revolusi ini juga semakin meningkat. Dalam menghadapinya, Generasi Z dituntut untuk mampu beradaptasi secara cepat terhadap perkembangan dan perubahan yang terjadi seiring berkembangnya dunia. Kemampuan berpikir kritis menjadi sebuah potensi yang dapat dimiliki oleh Gen Z untuk memahami dan mengevaluasi perubahan tersebut dengan baik, sehingga dapat mengambil langkah-langkah atau keputusan yang tepat untuk tetap relevan dan kompetitif [5].

Seiring dengan terus berinovasinya teknologi, kemampuan berpikir kritis perlu terus dikembangkan serta dikolaborasikan dengan kemajuan teknologi di zaman ini. Generasi Z perlu mengasah kemampuannya dalam mengenali serta menyaring informasi apa saja yang valid dan baik untuk dikonsumsi serta disebarluaskan untuk menjadi konsumsi khalayak, serta mampu

mempertanyakan keaslian informasi yang diterima secara kritis atau skeptis dalam sisi positif. Dengan demikian, Generasi Z dapat memahami implikasi teknologi baru dan memanfaatkannya secara optimal dalam berbagai aspek kehidupan.

Dengan demikian, keterampilan berpikir kritis menjadi komponen yang penting dan menjadi sebuah tuntutan bagi Generasi Z untuk memiliki keahlian tersebut dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang khususnya di era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 ini. Dengan berpikir secara kritis, Generasi Z dapat mengambil sebuah keputusan yang lebih baik berdasarkan data dan fakta yang terjadi di lapangan, menghadapi berbagai macam pemikiran ataupun gagasan dengan pemikiran yang terbuka (*open minded*), dan beradaptasi di lingkungan yang cepat dari segala perubahan teknologi dan lingkungan sosial. Dalam menghadapi era yang penuh inovasi dan perubahan, kemampuan berpikir kritis adalah salah satu kunci keberhasilan bagi Generasi Z untuk meraih kesuksesan di masa depan.

Pembahasan

1. Keterampilan berpikir kritis

Salah satu *life skill* yang perlu dimiliki dan terus dikembangkan adalah berpikir kritis, dengan kemampuan ini seseorang dapat menganalisis dan mencari solusi atas segala permasalahan yang dihadapinya. Berpikir kritis melibatkan kemampuan individu dalam menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah dengan cara yang objektif dan rasional [6] Definisi berpikir kritis menurut [3] adalah kemampuan individu untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi argumen mendalam, mengenali kelemahan dalam penalaran, serta menggunakan metode logis dan analitis dalam memecahkan masalah. Berpikir kritis adalah keterampilan berpikir Tingkat tinggi mengacu pada tujuan, penilaian yang menghasilkan interpretasi, analisis, evaluasi, dan penyimpulan. Komponen-komponen dalam berpikir kritis adalah fokus, fungsi, nalar, organisasi, aturan, dan integrasi. Keterampilan ini menjadi penting untuk dimiliki di era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 khususnya pada Gen Z, Gen Z harus terus menghasilkan pemikiran-pemikiran yang berbasis masa depan. Gen Z diharuskan dapat bersaing secara global dikarenakan semakin berkembangnya zaman dan berinovasinya teknologi semakin terhubung pula kita dengan dunia luar [7]

2. Strategi keterampilan berpikir kritis

Berpikir kritis harus diterapkan kepada seseorang dari sedini mungkin, memiliki keterampilan berpikir Tingkat tinggi ini memang tidak diberikan secara naluriah dari saat lahir namun dapat dibiasakan, di sinilah pendidikan memiliki peran penting dalam membangun sumber daya manusia yang kompeten. Majunya suatu bangsa dilihat dari seberapa berdayanya sumber daya manusia. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis seseorang harus terus diasah pada semua tingkatan dan semua jenis pendidikan. Tenaga pendidik harus menciptakan sebuah generasi yang dapat membawa Indonesia menuju Indonesia emas.

D. KESIMPULAN

Dalam era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0, keterampilan 4C< khususnya berpikir kritis telah terbukti menjadi strategi yang penting dalam pengembangan kompetensi Generasi Z. Dalam artikel ini, telah dibahas

pentingnya keterampilan berpikir kritis sebagai fundamentas untuk mengarahkan Generasi Z pada kesuksesan dalam dunia yang kompleks dan berubah dengan cepas. Temuan utama yang dihadapi oleh Generasi Z dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, serta berbagai pendekatan strategis yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] L. Ellitan, "Competing in the Era of Industrial Revolution 4.0 and Society 5.0," *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, vol. 10, no. 1, hlm. 1, Des 2020, doi: 10.30588/jmp.v10i1.657.
- [2] S. Zubaidah, "MENGENAL 4C: LEARNING AND INNOVATION SKILLS UNTUK MENGHADAPI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 1," 2018. [Daring]. Tersedia pada: <https://www.researchgate.net/publication/332469989>
- [3] E. Syafitri, D. Armanto, dan E. Rahmadani, "AKSIOLOGI KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS," 2021. [Daring]. Tersedia pada: <http://jurnal.goretanpena.com/index.php/JSSR>
- [4] S. Triwulandari, "ANALISIS INTELIGENSI DAN BERPIKIR KRITIS." [Daring]. Tersedia pada: <https://jurnal.ummi.ac.id/index.php/JUT>
- [5] I. Supena, A. Darmuki, dan A. Hariyadi, "The influence of 4C (constructive, critical, creativity, collaborative) learning model on students' learning outcomes," *International Journal of Instruction*, vol. 14, no. 3, hlm. 873–892, Jul 2021, doi: 10.29333/iji.2021.14351a.
- [6] F. Fitriyanti, I. S. Laras, K. Khasanah, I. D. Anita, dan F. Rahmawati, "Implementasi Metode Collaborative Learning Dalam Pembelajaran Statistika Untuk Meningkatkan Keterampilan 4C (Critical And Problem Solving Skills, Collaboration Skills, Communication Skills, And Creativity And Innovation Skills) Pada Siswa Kelas XI," *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, vol. 2, no. 1, hlm. 249–259, Jan 2021, doi: 10.51276/edu.v2i1.115.
- [7] D. Pgmi, S. Nurul, H. Oku, dan S. Selatan, "KETERAMPILAN 4C ABAD 21 DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN DASAR Resti Septikasari Rendy Nugraha Frasandy."